

ANALISIS DAYA SAING KOMODITAS KAKAO INDONESIA DI PASAR DUNIA TAHUN 2008-2017

Eka Purna Yudha¹ dan Aliesyanur Fauziah²

^{1,2}Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran

Email Correspondent : eka.purna.yudha@unpad.ac.id

Abstract: Exports play an important role in the era of globalization, if a country is able to increase exports and increase foreign exchange. Indonesia is one of the countries that is quite active in international trade by relying on the export of commodity products as a driver of economic growth. Cocoa is one of the potential plantation commodities in Indonesia. Based on the description above, the writer is interested in conducting research in order to find out how true the competitiveness of Indonesian cocoa commodities is to the world market. The data used in this study are secondary data in the form (time series) with a period of time from 2008 to 2017. The method used is Revealed Comparative Advantage (RCA) enhanced with Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA). The results of this study indicate that in the period 2008-2010 Indonesia had a strong comparative advantage for cocoa. Since 2012-2017 the value of RSCA tends to fluctuate.

Keywords : Exports, Cacao, RCA

Abstrak: Ekspor memegang peranan penting dalam era globalisasi, jika suatu negara mampu meningkatkan ekspor, maka dapat meningkatkan pertumbuhan perekonomian dalam negeri. Indonesia merupakan salah satu negara yang cukup aktif dalam perdagangan internasional dengan mengandalkan ekspor hasil komoditi sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi. Kakao merupakan salah satu komoditas perkebunan yang potensial di Indonesia. Berdasarkan uraian diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam rangka mengetahui bagaimana sejatinya daya saing komoditas kakao Indonesia terhadap pasar dunia pada periode tahun 2008-2017. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk (time series) dengan periode waktu tahun 2008 sampai dengan tahun 2017. Metode yang digunakan adalah Revealed Comparative Advantage (RCA) disempurnakan dengan Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada periode tahun 2008-2010 Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang kuat untuk komoditas kakao. Sejak tahun 2012-2017 nilai RSCA cenderung fluktuatif.

Kata Kunci : Ekspor, Kakao, RCA

PENDAHULUAN

Pembangunan perekonomian suatu negara tidak terlepas dari kondisi pada perekonomian dunia. Ekspor dan impor sangat erat kaitannya dengan pembangunan perekonomian, kegiatan tersebut timbul karena sebuah negara tentunya tidak dapat secara mandiri memenuhi kebutuhan akan sebuah produk di negaranya. Kondisi ini menyebabkan daya saing sebagai salah satu faktor yang menentukan dalam kompetisi antar negara agar memperoleh manfaat dari semakin terbukanya perekonomian dunia. Komponen penting dalam meningkatkan daya saing suatu negara adalah ekspor. Ekspor memegang peranan penting dalam era globalisasi seperti saat ini. Perdagangan internasional sudah dipraktekkan di mayoritas negara-negara di dunia dan ekspor menjadi salah satu faktor keberhasilan perdagangan internasional suatu negara. Jika suatu negara mampu meningkatkan ekspor dan menambah devisa negara, maka dapat meningkatkan pertumbuhan perekonomian dalam negeri. Apridar (2012) menyebutkan bahwa dalam laporan Bank Pembangunan Asia (ADB), sektor ekspor yang pulih merupakan pendorong pertumbuhan perekonomian bagi sebagian besar negara di Asia Tenggara. Menurut Rosihan Asmara (2008), peningkatan ekspor tidak hanya dilakukan dengan meningkatkan sisi produksi untuk peningkatan jumlah produk yang akan diekspor, tetapi yang paling penting adalah peningkatan daya saing.

Indonesia merupakan salah satu negara yang cukup aktif dalam perdagangan internasional dengan mengandalkan ekspor hasil komoditi sebagai penggerak pertumbuhan ekonomi. Menurut Hamdani (2012), dalam rangka meningkatkan pertumbuhan perekonomian nasional, maka perlu sekali mendorong ekspor non migas, karena potensi ekspor non migas Indonesia perlu digali untuk dijadikan produk-produk unggulan ekspor Indonesia. Pada periode 2008-2017, pertumbuhan ekonomi nasional (PDB nasional atas dasar harga konstan) sektor perkebunan cenderung mengalami peningkatan. Oleh karena itu, penting untuk mendorong peningkatan ekspor di sektor tersebut.

Tabel 1. PDB Sektor Perkebunan Indonesia Tahun 2008-2017

Tahun	PDB (Miliar Rupiah)
2008	2082456
2009	2178850
2010	6864133

2011	7287635
------	---------

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2017

Data diatas menyatakan bahwa sektor perkebunan Indonesia merupakan salah satu sektor ekspor non migas yang berperan penting bagi perekonomian nasional karena mengandalkan beberapa hasil komoditas unggulan yang dipasarkan di perdagangan internasional. Beberapa komoditas andalan Indonesia dari sektor perkebunan memberikan kontribusi yang cukup besar bagi perekonomian nasional, antara lain sebagai penyedia lapangan pekerjaan, sumber pendapatan dan menambah devisa negara.

Kakao merupakan salah satu komoditas perkebunan yang potensial di Indonesia. Habitat alam perkebunan kakao adalah hutan beriklim tropis, sehingga sangat cocok dengan keadaan iklim di Indonesia. Hal ini didukung oleh luas lahan perkebunan kakao di Indonesia yang masih tersebar di seluruh wilayah Indonesia dan terus mengalami pertumbuhan setiap tahunnya. Luas perkebunan kakao Indonesia tahun 2013 mencapai 1,7 juta ha. Perkebunan kakao menempati luas areal terbesar keempat untuk subsektor perkebunan setelah perkebunan kelapa sawit, kelapa, dan karet (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2014).

Menurut Food and Agriculture Organization (2014), produksi biji kakao Indonesia menempati urutan ketiga terbesar di dunia setelah Pantai Gading dan Ghana, hal ini semakin membuktikan bahwa kakao pantas menjadi produk andalan ekspor Indonesia.

Tabel 2. Produksi Biji Kakao Indonesia Tahun 2008-2017

Tahun	Produksi (Kg/Tahun)
2008	803594
2009	809583
2010	837918
2011	712231
2012	740513
2013	720862
2014	728414
2015	593331
2016	658399

Tahun	Produksi (Kg/Tahun)
2017	657050

Sumber: Food and Agriculture Organization (FAO), 2017

Kondisi kakao di dunia saat ini adalah kompleks. Industri kakao didominasi oleh negara-negara produsen utama seperti Pantai Gading dan Ghana. Produksi kakao dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti cuaca, penyakit tanaman, dan harga komoditas. Selain itu, industri ini juga menghadapi tantangan terkait keberlanjutan, ketidaksetaraan, dan masalah sosial seperti buruh anak. Permintaan global untuk produk cokelat terus meningkat, namun, ketidakstabilan dalam rantai pasokan dan isu-isu lingkungan membuat industri kakao tetap menjadi fokus perhatian global.

Kakao Indonesia memiliki peluang yang besar untuk menguasai pasar Asia Tenggara bahkan dunia, dengan persaingan yang cukup ketat untuk menghadapi perdagangan bebas. Kakao atau *Theobroma cacao* L. merupakan salah satu komoditas andalan perkebunan yang memiliki peran penting bagi perekonomian negara Indonesia. Daerah asal tanaman kakao adalah hutan hujan tropis di Amerika Tengah. Tanaman kakao mulai masuk ke Indonesia pada tahun 1560, namun baru menjadi komoditas yang penting sejak tahun 1921 (Kompasiana.com). Sekitar tahun 1930-an Indonesia dikenal sebagai negara pengekspor biji kakao terpenting di dunia. Pada awalnya sebagian besar jenis kakao yang ditanam adalah jenis Criollo atau *flavour cocoa*, yang termasuk kedalam jenis kakao bermutu baik, namun produksinya rendah dan rentan terserang OPT. Sejak tahun 1973, BPP Medan memperkenalkan jenis kakao lindak atau bulk cocoa yang dianggap lebih relevan ditanam di lahan Indonesia. Jenis tersebut diketahui relatif tahan terhadap OPT serta produktivitasnya tinggi.

Begitu terbukanya potensi Indonesia akan ekspor komoditas kakao di pasar dunia, diharapkan pemerintah dapat memberikan perhatian lebih dengan mengeluarkan serangkaian kebijakan demi mengembangkan dan meningkatkan daya saing komoditas kakao. Besarnya potensi ekspor kakao Indonesia tentunya menjadi sebuah tantangan, melihat pentingnya komoditas kakao sebagai penyumbang peningkatan perekonomian negara maka untuk mengetahui seberapa besar kemampuan komoditas kakao Indonesia di pasar dunia, peneliti akan meneliti tentang "Analisis Daya Saing Komoditas Kakao Indonesia Di Pasar Dunia Tahun

2008-2017". Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui daya saing komoditas kakao Indonesia di pasar dunia.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengukuran Profitabilitas

Indikator yang digunakan untuk meramalkan prospek suatu perusahaan yaitu dengan memperhatikan tingkat pertumbuhan profit. Indikator yang digunakan untuk menilai tingkat profitabilitas antara lain Return On Asset (ROA). ROA mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya – biaya untuk mendanai aset tersebut, (Hanafi *et al*, 2009).

Pengaruh *Assets Growth* terhadap Profitabilitas

Aset yang dimiliki oleh perusahaan secara umum terdiri dari Aset tetap dan Aset Lancar. Aset tetap seringkali disebut sebagai "*the earning asset*" yaitu *asset* yang sesungguhnya menghasilkan pendapatan bagi perusahaan, oleh karenanya melalui *aset* tetap inilah yang memberikan dasar bagi "*Earning Power*" perusahaan. Ini berarti bahwa besar kecilnya laba sangat dipengaruhi oleh seberapa besar *aset* yang merupakan *earning power* yang dimiliki perusahaan (Helfert, 1997).

Berdasarkan pembahasan tersebut, maka hipotesis penelitian ini adalah:

H1: *Assets growth* berpengaruh terhadap profitabilitas perbankan yang *Listing* di bursa efek Indonesia (BEI)

METODE PENELITIAN

Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk (time series) dengan periode waktu tahun 2008 sampai dengan tahun 2017. Data sekunder adalah data yang terlebih dahulu dikumpulkan dan dilaporkan oleh orang diluar penyelidik sendiri (Surakhmad, 1994). Sumber data berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS), International Trade Centre (Trade Map), Food and Agriculture Organization (FAO), World Bank United Nations Commodity and Trade (UN COMTRADE). Data sekunder yang diperoleh antara lain : Jumlah produksi biji kakao Indonesia, Produk domestik bruto perkebunan Indonesia, Total jumlah ekspor biji kakao Indonesia ke negara tujuan Amerika Serikat, dan Total jumlah ekspor biji kakao Indonesia ke negara tujuan Malaysia.

Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan pada penelitian ini, yaitu metode kuantitatif. Metode kuantitatif adalah metode analisis data yang bertujuan untuk memperoleh gambaran yang jelas dan rinci mengenai permasalahan yang ada. Metode yang digunakan untuk mengetahui kekuatan daya saing produk ekspor kakao Indonesia di pasar dunia dan keunggulan komparatifnya adalah Revealed Comparative Advantage (RCA) disempurnakan dengan Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA) dengan bantuan Microsoft Excel 2007.

1.

Reveales Comparative Advantages (RCA)

Keunggulan komperatif adalah keunggulan suatu negara dalam memproduksi suatu komoditas dengan biaya alternatif yang dikeluarkan lebih rendah dari biaya untuk komoditas yang sama di negara yang lain dan diukur dengan alat analisis RCA (Revealed Comparative Advantage). Indeks RCA merupakan metode yang diperkenalkan oleh Bela Balassa. Menurut Tulus Tambunan (2004); Yudha dan Noerbayinda (2023), definisi RCA adalah jika ekspor dari suatu negara dari suatu jenis barang, sebagai suatu presentasi dari jumlah ekspor dari negara tersebut lebih tinggi daripada pangsa dari barang yang sama di dalam jumlah ekspor dunia, artinya negara tersebut mempunyai keunggulan komparatif atas produksi dan ekspor dari negara tersebut. Adapun formula untuk menghitung RCA adalah sebagai berikut :

$$RCA_{ij} = \frac{X_{ij}/X_{it}}{X_j/X_t} \quad RCA_{ij} = \frac{X_{ij}/X_{it}}{X_j/X_t}$$

Dimana :

RCA_{ij} = Nilai daya saing komoditas di negara j
X_{ij} = Nilai ekspor komoditas negara j
X_{it} = Total ekspor negara j
X_j = Nilai ekspor komoditas di seluruh dunia
X_t = Total ekspor seluruh produk dunia

Terdapat dua alternatif penafsiran nilai daya saing komoditas molase dari perhitungan RCA, yaitu :

a.

ilai RCA > 1, maka suatu negara memiliki keunggulan komparatif di atas rata-rata dunia, yang artinya memiliki daya saing kuat. Semakin tinggi nilai RCA komoditi, maka semakin kuat daya saing produk tersebut, sehingga disarankan untuk terus mengembangkan atau melakukan spesialisasi

produk.

b.

ilai RCA < 1, maka suatu negara memiliki keunggulan komparatif di bawah rata-rata dunia, yang artinya memiliki daya saing rendah. Artinya negara tersebut tidak memiliki keunggulan komparatif atau memiliki daya saing lemah sehingga tidak berspesialisasi di kelompok komoditas yang bersangkutan.

Pada penelitian ini Revealed Comparative Advantage (RCA) digunakan untuk melihat lebih rinci daya saing komoditas kakao Indonesia dalam pasar dunia. Dalam analisis ini menggunakan perbandingan dari 2 negara pengimpor kakao terbesar ke Indonesia, yaitu Malaysia dan Amerika Serikat.

2.

Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA)

Analisis Revealed Comparative Advantage (RCA) disempurnakan dengan formula Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA), secara sistematis RSCA dirumuskan sebagai berikut :

$$RSCA = \frac{RCA_A + RCA_B}{2}$$

Dimana :

RCA_A : Nilai RCA suatu komoditas terhadap negara a
RCA_B : Nilai RCA suatu komoditas terhadap negara b

Analisis dengan menggunakan metode RSCA bertujuan untuk membuat perbandingan daya saing suatu komoditi di pasar dunia. Nilai dari RSCA diatas 1 menunjukkan bahwa suatu komoditas memiliki keunggulan komparatif atau berdaya saing (Yudha dan Nugraha, 2022; Yudha dan Vanessa, 2022).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analysis Reveales Comparative Advantages (RCA)

Perhitungan nilai *Reveales Comparative Advantages* (RCA) Indonesia terhadap negara tujuan ekspor kakao, yaitu Malaysia dan Amerika Serikat pada periode tahun 2008-2017 mengalami fluktuasi. Hasil analisis RCA diperoleh dari formula berikut.

$$RCAH = \frac{X_{ij}/X_{it}}{X_j/X_t} \quad RCAH = \frac{X_{ij}/X_{it}}{X_j/X_t}$$

Dimana :

RCAij = Nilai daya saing komoditas di negara j

Xij = Nilai ekspor komoditas negara j

Xit = Total ekspor negara j

Xj = Nilai ekspor komoditas di seluruh dunia

Xt = Total ekspor seluruh produk dunia

Tabel 3. Hasil analisis RCA komoditas kakao Indonesia terhadap Malaysia dan Amerika Serikat

Tahun	Malaysia	Amerika Serikat
2008	12,13809	18,00385
2009	6,670932	56,78773
2010	7,494932	34,91299
2011	4,776844	4,040633
2012	3,79799	0,112058
2013	5,073491	3,178192
2014	1,888308	0,1823
2015	1,220404	1,495548
2016	1,011546	0,285409
2017	0,9193	0,169449

Analisis Revealed Symmetric Comparative Advantage (RSCA)

PEMBAHASAN

Hasil analisis nilai RSCA merupakan perhitungan dari penyempurnaan analisis RCA. Analisis dengan menggunakan metode RSCA bertujuan untuk membuat perbandingan daya saing suatu komoditi di pasar dunia. Nilai dari RSCA diatas 1 menunjukkan bahwa suatu komoditas memiliki keunggulan komperatif atau berdaya saing.

$$RSCA = \frac{RCA_a + RCA_b}{2}$$

Dimana :

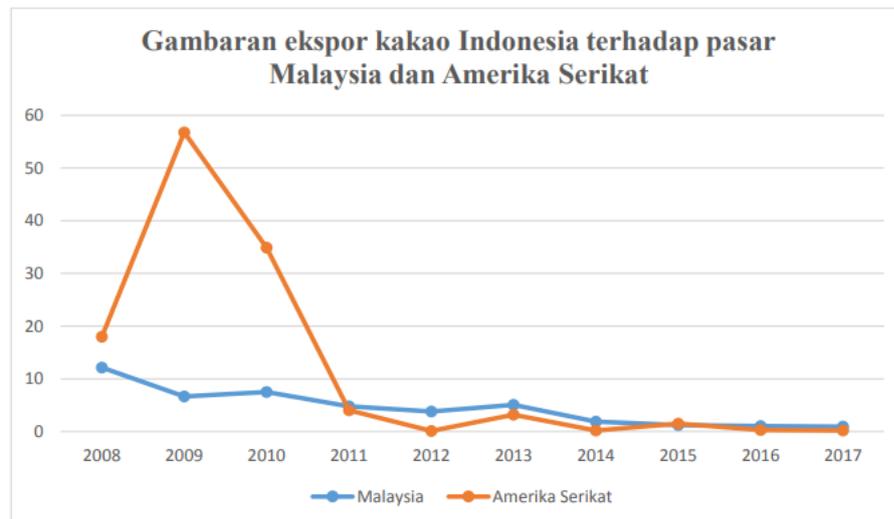
RCAa : Nilai RCA suatu komoditas terhadap negara a

RCAb : Nilai RCA suatu komoditas terhadap negara b

Tabel 4. Hasil analisis RSCA komoditas kakao Indonesia terhadap pasar dunia

Tahun	RSCA
2008	15,07097
2009	31,72933
2010	21,20396
2011	4,408739
2012	1,955024
2013	4,125842
2014	1,035304
2015	1,357976
2016	0,648478
2017	0,544375

Sumber : Trade Map (diolah)

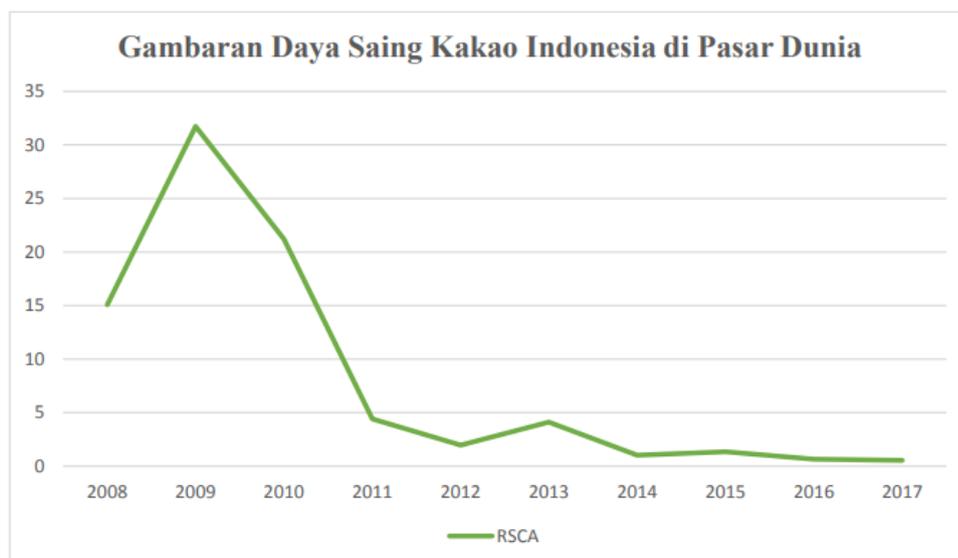


Gambar 1. Gambaran ekspor kakao Indonesia terhadap pasar Malaysia dan Amerika Serikat

Nilai RCA komoditas kakao Indonesia terhadap pasar Malaysia sebelum tahun 2013 selalu lebih dari 1. Tahun 2008 menjadi tahun yang paling besar nilai RCA nya yaitu 12,13809. Sedangkan mulai tahun 2014-2017 nilai RCA selalu kurang dari 1. Hal ini mengindikasikan bahwa komoditas kakao Indonesia tidak memiliki daya saing pada tahun 2014-2017. Perkembangan daya saing komoditas kakao Indonesia di pasar Malaysia terbilang menurun setiap tahunnya. Hal tersebut disebabkan karena jumlah ekspor kakao Indonesia mengalami penurunan dan Malaysia lebih memilih negara lain sebagai negara pengimpor komoditas kakao ke

Malaysia.

Tidak jauh berbeda dengan nilai RCA komoditas kakao terhadap pasar Malaysia, nilai RCA komoditas kakao Indonesia terhadap pasar Amerika Serikat pun cenderung menurun. Sejak tahun 2004, Indonesia mengalami penurunan nilai RCA, hal tersebut dikarenakan Amerika Serikat lebih memilih mengimpor komoditas kakao dari negara lain seperti Pantai Gading dan Ghana (Trade Map, 2017). Amerika Serikat cenderung memilih impor dari Pantai Gading dan Ghana karena harga Internasional kakao di negara tersebut lebih murah dan biaya transportasi pun lebih murah.



Sumber : Trade Map (diolah)

Gambar 2. Gambaran daya saing kakao Indonesia di pasar dunia

Hasil perhitungan analisis nilai RSCA menunjukkan bahwa periode tahun 2008- 2010 Indonesia memiliki

keunggulan komparatif yang kuat untuk komoditas kakao. Sejak tahun 2011-2017 nilai RSCA

cenderung fluktuatif dan lebih mengarah pada penurunan. Hal tersebut dikarenakan banyak negara pengekspor kakao yang lebih unggul dari berbagai faktor, mulai dari regulasi (kebijakan pemerintah), harga kakao internasional, nilai tukar, dan volume ekspor. Kakao merupakan komoditas potensial sektor perkebunan, namun bukan merupakan komoditas ekspor utama di Indonesia. Sehingga Indonesia tidak terlalu berfokus pada peningkatan ekspor ke pasar dunia.

PENUTUP

Kesimpulan

Kakao merupakan salah satu komoditas perkebunan yang potensial di Indonesia. produksi biji kakao Indonesia menempati urutan ketiga terbesar di dunia setelah Pantai Gading dan Ghana, hal ini semakin membuktikan bahwa kakao pantas menjadi produk andalan ekspor Indonesia. Perhitungan nilai

Reveales Comparative Advantages (RCA) Indonesia terhadap negara tujuan ekspor kakao, yaitu Malaysia dan Amerika Serikat pada periode tahun 2008-2017 mengalami penurunan. Hasil perhitungan analisis nilai RSCA menunjukkan bahwa periode tahun 2008-2010 Indonesia memiliki keunggulan komparatif yang kuat untuk komoditas kakao. Sejak tahun 2011-2017 nilai RSCA cenderung menurun. Hal tersebut dikarenakan banyak negara pengekspor kakao yang lebih unggul dari berbagai faktor, mulai dari regulasi (kebijakan pemerintah), harga kakao internasional, nilai tukar, dan volume ekspor. Kakao merupakan komoditas potensial sektor perkebunan, namun bukan merupakan komoditas ekspor utama di Indonesia. Sehingga Indonesia tidak terlalu berfokus pada peningkatan ekspor ke pasar dunia. Pemerintah Indonesia perlu membuat kebijakan akan ekspor kakao Indonesia, agar kakao Indonesia kembali memiliki daya saing yang kuat di pasar dunia.

REFERENSI

- Andini, D., Yulianto, E., & Fanani, D. (2016). Peningkatan Daya Saing Ekspor Produk Olahan Kakao Indonesia Di Pasar Internasional. *Jurnal Administrasi Bisnis*, vol. 38 No.2.
- Anonim. 2007. Gambaran sekilas industri kakao. www.kemenperin.go.id/download/290/Paket-Informasi-Komoditi-Kakao/kakao.pdf. Diakses pada tanggal 20 Oktober 2017.
- BPS. (2016). Ekspor Biji Coklat Menurut Negara Tujuan Utama tahun 2002- 2015. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Ikhtiari, L. (2016). Analisis Daya Saing Kakao Indonesia.
- ITC. (2017). List of exporters for the selected product. *International Trade Statistic*
- Kartiasih, A. M. (2017). Analisis Ekspor Kakao Olahan Indonesia Ke Sembilan Negara Tujuan. *Jurnal Ekonomi Dan Pembangunan Indonesia*.
- Lubis, A. D. (2011). Analisis Dampak Acfta Dan Kebijakan Perdagangan Kakao Di Pasar Domestik Dan China Analisis Kebijakan Pertanian.
- Nickyta, G. (2016). Pengaruh Nilai Tukar Harga Kakao Internasional Dan Produksi (Studi Pada Total Volume Ekspor Kakao Periode 2005-2015). *Jurnal S1 Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya*.
- Puspita, R. (2016). Pengaruh Produksi Kakao Domestik, Harga Kakao Internasional, Dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Kakao Indonesia Ke Amerika Serikat. *Jurnal S1 Fakultas Ilmu Administrasi Fakultas Brawijaya*.
- Tambunan, T. (2001). *Perdagangan Internasional Dan Neraca Pembayaran*. Jakarta: Cetakan I. Lp-Feui.
- Tambunan, T. (2004). *Globalisasi Dan Perdagangan Internasional*. Bogor Selatan: Ghalia Indonesia.
- Trade Map (2017). Statistik data ekspor negara Indonesia ke Malaysia dan Amerika Serikat Veno, A. (N.D.). Analisis Daya Saing Ekspor Komoditas Kakao Indonesia. *Jurnal Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta*.

- Yudha, E. P., & Esa Noerbayinda. (2023). Analisis Daya Saing Pisang Indonesia ke Negara Tujuan Ekspor serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 7, 146–154.
- Yudha, E. P., & Nugraha, A. (2022). Analisis Daya Saing Buah Manggis Indonesia Di Negara Thailand, Hong Kong, Dan Malaysia. *Agricore: Jurnal Agribisnis Dan Sosial Ekonomi Pertanian Unpad*, 7(1), 79–87. <https://doi.org/10.24198/agricore.v7i1.40432>
- Yudha, E. P., & Vanessa, G. C. (2022). Analisis Kinerja Ekspor Cabai Hijau Di Indonesia. *Jurnal Apresiasi Ekonomi*, 10(3), 340–345. <https://doi.org/10.31846/jae.v10i3.506>